

BAB I | PENDAHULUAN

I. 1. Judul Perancangan

TAMAN OLAHRAGA KRIDOSONO

“Ruang Sosial Sebagai Penentu Perancangan”

Penekanan : Perancangan ini menekankan pada *central park* sebagai ruang publik kota yang mengakomodasi aktivitas olahraga rekreatif dengan Ruang Sosial sebagai parameter batasan perancangan.

1.1.1. Definisi Judul

Taman Publik : Kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dan sebagainya (tempat bersenang-senang (KBBI)

Olahraga : Gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh (seperti sepak bola, berenang, lempar lembing) (KBBI)

Olahraga Rekreatif : Jenis kegiatan olahraga yang menekankan pencapaian tujuan yang bersifat rekreatif atau manfaat dari aspek jasmaniah dan sosial-psikologis (Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan, 2000)

I. 2. Latar Belakang

1.2.1. Latar Belakang Proyek

a. Kondisi Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta (bahasa Jawa: Hanacaraka) adalah ibu kota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kota Yogyakarta adalah kediaman bagi Sultan Hamengkubawana dan Adipati Paku Alam. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dan kota terbesar ketiga di wilayah Pulau Jawa bagian selatan setelah Bandung dan Malang menurut jumlah penduduk. Salah satu kecamatan di Yogyakarta, yaitu Kotagede pernah menjadi pusat Kesultanan Mataram antara kurun tahun 1575-1640. Keraton (Istana) yang masih berfungsi dalam arti yang sesungguhnya adalah Keraton Ngayogyakarta dan Puro Paku Alaman, yang merupakan pecahan dari Kesultanan Mataram.

Kota Yogyakarta terletak di lembah tiga sungai, yaitu Sungai Winongo, Sungai Code (yang membelah kota dan kebudayaan menjadi dua), dan Sungai Gajahwong. Kota ini terletak pada jarak 600 KM dari Jakarta, 116 KM dari Semarang, dan 65 KM dari Surakarta, pada jalur persimpangan Bandung - Semarang - Surabaya - Pacitan. Kota ini memiliki ketinggian sekitar 112 m dpl.

Jumlah penduduk kota Yogyakarta, berdasar Sensus Penduduk 2010 berjumlah 388.088 jiwa, dengan proporsi laki-laki dan perempuan yang hampir setara. Yogyakarta dikenal sebagai

kota pelajar, karena hampir 20% penduduk produktifnya adalah pelajar dan terdapat 137 perguruan tinggi. Kota ini diwarnai dinamika pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Perguruan tinggi yang dimiliki oleh pemerintah adalah Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. (Kota Yogyakarta. Wikipedia, 2016).

b. Perilaku Masyarakat Yogyakarta

Yogyakarta memiliki masyarakat yang sangat kompleks dari wisatawan, pelajar, pedagang, pengusaha, hingga petani dan buruh. Sehingga aktivitas masyarakat pun menjadi sangat beragam, seperti wisatawan butuh tempat hiburan, pedagang butuh tempat yang strategis untuk menjajakan dagangannya. Hal ini menyebabkan kota Yogyakarta merupakan kota yang sibuk sehingga butuh media yang dapat menyatukan aktivitas tersebut kedalam satu wadah yang tepat.

Olahraga dapat menjadi media yang tepat untuk berkumpulnya masyarakat kota Yogyakarta dengan berbagai aktivitas. Olahraga merupakan sarana rekreatif dan edukatif bagi masyarakat Kota Yogyakarta. Olahraga merupakan kegiatan sosial paling komplit karena dapat menyatukan semua aktivitas manusia seperti berekreasi, berkumpul dan berinteraksi.

Selain menjadi sarana sosial yang rekreatif dan edukatif olahraga dapat menjadi sarana bisnis bagi pedagang dan pengusaha. Bagi pedagang sarana olahraga cocok untuk menggelar dagangan yang bersangkutan dengan aktivitas didalamnya seperti, alat-alat olahraga dan kuliner. Bagi pengusaha atau pebisnis, olahraga dapat menjadi media negosiasi. (Putra, Muhammad Kholif. 2012).

c. Animo Masyarakat Kota Yogyakarta yang Tinggi Terhadap Olahraga

Kebutuhan masyarakat Kota Yogyakarta akan olahraga cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan antusiasme di setiap event olahraga. Beberapa event olahraga seperti Jogja Nite



Gambar 1.1. Antusias para peserta Jogja Nite Run.
Sumber : Viva.co.id (2015)

Run dan Blue Run Tribun Jogja dan Paramex. Jogja Nite Run yang diadakan pada hari Sabtu tanggal 3 Mei 2015 merupakan rangkaian peringatan hari ulang tahun pemerintah kota Yogyakarta yang ke-68 diikuti oleh 4200 peserta yang memecahkan rekor MURI dalam kategori lari malam hari. Begitu juga dengan acara Blue Run Tribun Jogja dan Paramex yang dimulai pukul 06.00 WIB ini melalui rute Man-

dala Krida - jembatan layang Lempuyangan - perempatan Galeria - perempatan Gramedia - Kridosono - jembatan layang Lempuyangan - perempatan Brimob Baciro - Mandala Krida, mampu mendapatkan jumlah peserta yang banyak yaitu 3000 peserta. Blue Run Tribun Jogja dan Par-amex diadakan pada hari Minggu 12 April 2015.

Meninjau antusiasme yang begitu tinggi dari warga Yogyakarta terhadap olahraga disetiap eventnya membuat perlunya dibuat sebuah wadah olahraga yang tepat untuk menampungnya.

1.2.2. Latar Belakang Permasalahan

a. Kebutuhan Masyarakat Yogyakarta Terhadap Sarana Interaksi Sosial

Yogyakarta merupakan kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di DIY. Merujuk pada Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, distribusi penduduk menurut kabupaten menunjukkan bahwa, penduduk DIY lebih terkonsentrasi di Kota Yogyakarta sebagai ibukota provinsi dengan kepadatan penduduk 12,123 jiwa/km². Berikut gambaran kepadatan penduduk berdasarkan BPS.

Kabupaten/Kota Regency/City	Luas/Area (Km2)	Kepadatan Penduduk/ The Population Density (jiwa/km2)					
		2007	2008	2009	2010	2011	2012
Kulonprogo	586,27	656	658	661	663	666	670
Bantul	506,85	1.722	1.748	1.774	1.798	1.818	1.831
Gunungkidul	1.485,36	455	455	455	455	456	461
Sleman	574,82	1.801	1.835	1.870	1.902	1.926	1.939
Yogyakarta	32,50	12.056	12.024	11.990	11.958	12.017	12.123
DIY	3.185,80	1.054	1.065	1.076	1.085	1.095	1.103

Gambar 1.2. Kepadatan Penduduk DIY
 Sumber : Estimasi Penduduk berdasarkan SP 2010

Saat ini pembangunan di Kota ini terus meningkat. Dengan meningkatnya pembangunan di kota Yogyakarta, secara tidak langsung memberikan dampak kepada meningkatnya kegiatan penduduk pada segala bidang, baik itu pada bidang pendidikan, perekonomian, kesehatan dan bidang-bidang lainnya.

Pesatnya pembangunan di kota Yogyakarta menyebabkan meningkatnya kesibukan yang dimiliki oleh masyarakat. Bintarto (1989:54) mengatakan, bahwa kesibukan setiap warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatian terhadap sesamanya. Apabila hal ini berlebihan akan menimbulkan sifat acuh tak acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial. Selain itu, kesibukan yang dihadapi setiap harinya menjadikan warga kota Yogyakarta kurang memiliki waktu untuk menyenangkan diri sendiri dan berinteraksi dengan sekitarnya. Artinya, dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya kesibukan masyarakat Yogyakarta secara tidak langsung memberikan dampak bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan bahwa Yogyakarta memiliki sifat kehidupan perkotaan layaknya kota-kota lainnya. Menurut Sumardjito diantara sifat kehidupan kota cenderung pada kondisi : 1) Heterogenitas, jumlah dan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, 2) Sifat Kompetitif, egosentris dan hubungan personal berdasarkan kepentingan pribadi dan keuntungan secara ekonomi. Selain itu, masyarakat perkotaan juga memiliki tingkat efisiensi waktu

yang tinggi dan sifat individualis. Menurut Lang (1987:76), bahwa teritorialitas adalah salah satu perwujudan ego yang tidak ingin diganggu, dan merupakan perwujudan dan privasi. Yang perlu diperhatikan adalah, apabila keinginan perwujudan privasi ini sangat berlebihan, hal ini merupakan indikasi dari sikap dan perilaku yang individualis. Perilaku individualis masyarakat kota cenderung akan tercermin atau diungkapkan dalam suatu ungkapan fisik yang berupa batasan ruang (territory) atau ungkapan bentuk.

Yogyakarta pada saat ini banyak membangun pusat-pusat perbelanjaan, yang secara tidak langsung mengajak masyarakatnya masuk ke dalam budaya konsumerisme. Intensitas interaksi sosial dan budaya berkumpul semakin berkurang dan terlupakan. Kehidupan perkotaan yang semakin padat dan kompetitif baik dalam pekerjaan dan pendidikan sangat berpengaruh kepada sisi psikologis masyarakat yang berdampak kepada stress. Pada situasi tertentu, kondisi lingkungan dapat memberikan dampak psikologis negatif terhadap kesehatan mental seseorang, salah satu dampak psikologi negatif adalah stress.

Menurut Basri (2008), manusia butuh penyegaran dari kegiatan keseharian, persaingan hidup dan hal-hal lain yang membebani pikiran guna mencari suasana baru yang bisa memberi pencerahan pikiran atau paling tidak untuk mengurangi ketegangan jiwa dan raga manusia. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat Yogyakarta terdorong untuk mencari sebuah ruang agar dapat terlepas dari kesibukan rutinitas sehari-hari dengan tidak meninggalkan sifat kehidupan kota itu sendiri. Sehingga perlu adanya sarana bersosialisasi bagi masyarakat Yogyakarta untuk merelaksasikan diri dan mengembangkan pergaulan sosial. Salah satu sarana bersosialisasi yang mampu untuk mengembangkan pergaulan sosial dan merelaksasikan diri adalah taman olahraga dan rekreasi.

b. Taman Olahraga Sebagai Sarana Interaksi Sosial Bagi Masyarakat Yogyakarta

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Yogyakarta membutuhkan sarana interaksi sosial. Salah satu sarana interaksi sosial yang menghibur dapat berupa taman olahraga dan rekreasi. Namun fakta yang ada di lapangan menunjukkan belum ada taman olahraga dan rekreasi di Kota Yogyakarta. Kalaupun ada taman atau alun alun yang sudah ada kurang mampu mewedahi kebutuhan interaksi sosial masyarakat kota Yogyakarta. Misalnya, minimnya penyediaan fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan kebutuhan hobi masyarakat seperti fasilitas olahraga dan fasilitas hobi lainnya. Selain itu, fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan kebutuhan dasar juga minim seperti kurang terjaganya kebersihan, memiliki tempat yang luas tetapi tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai seperti minim bangku-bangku taman, dan sebagainya. Secara tidak langsung hal ini menciptakan ketidaknyamanan bagi pengunjung dan bertolak belakang dengan kebutuhan masyarakat kota. Sehingga masyarakat kota Yogyakarta memerlukan sarana untuk berinteraksi sosial berupa taman rekreasi yang dapat mewedahi kebutuhan hobi dan kebutuhan dasar masyarakat.

I. 3. Problem Statement

1.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Kridosono sebagai taman olahraga dan rekreasi dengan ruang sosial sebagai penentu perancangan.

1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang ruang sosial pada ruang luar Kridosono dengan mengutamakan : Area yang terfokus, Inklusif, Kebebasan Akses dan Interaksi Sosial yang Akrab Pada Ruang Luar.

I. 4. Lingkup/ Batasan

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan permasalahan yang ditemukan diatas, maka objek perancangan hanya membatasi pada satu permasalahan yang menurut penulis dirasa perlu untuk dirancang, yaitu menata ruang luar Kridosono sebagai Taman Olahraga yang didukung oleh Ruang Sosial sebagai penentu perancangan.

Ruang sosial pada perancangan ini memiliki empat variabel diantaranya adalah :

- Area yang Terfokus
- Inklusif
- Kebebasan Aksesibilitas
- Interaksi Sosial yang Akrab

I. 5. Tujuan Perancangan

Merancang Taman Kota dengan Fungsi sebagai wadah Olahraga dengan mempertimbangkan Ruang Sosial pada Lansekapnya.

I. 6. Sasaran Perancangan

1. Merancang tata letak bangunan dengan mempertimbangkan pola sirkulasi taman dan aktivitas olahraga masyarakat Kota Yogyakarta.
2. Merancang taman yang dapat menjadi ruang sosial sekaligus sarana berolahraga bagi masyarakat Kota Yogyakarta.

I. 5. Metode Pemecahan Masalah

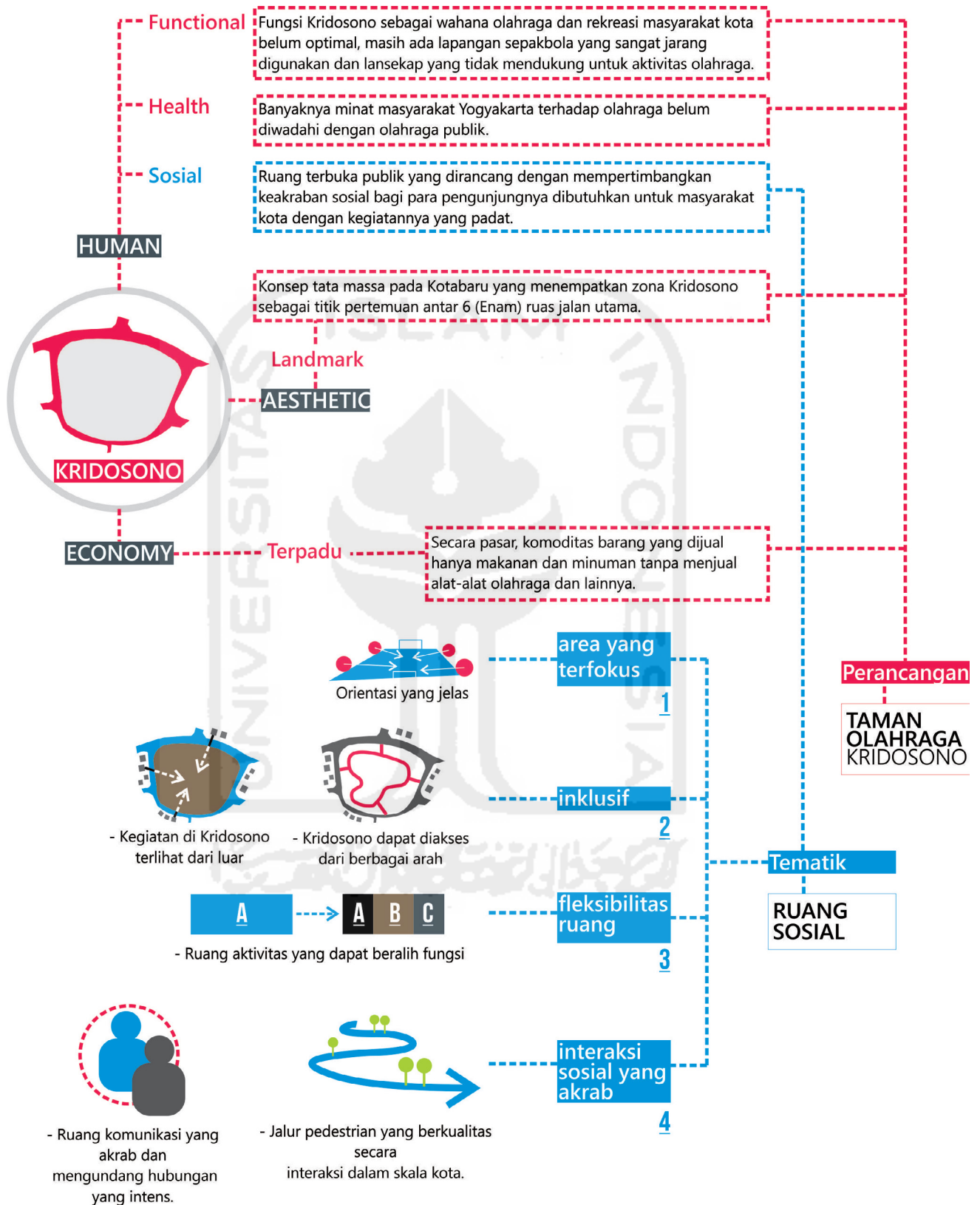


Diagram 1.1. Metode Pemecahan Masalah
 Sumber : Penulis (2016)

I. 6. Kerangka Pola Berfikir

LATAR BELAKANG

- Kondisi Kota Yogyakarta
- Perilaku Masyarakat Yogyakarta
- Animo Masyarakat Kota Yogyakarta yang Tinggi Terhadap Olahraga
- Kebutuhan Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Sarana Interaksi Sosial
- Taman Olahraga dan Rekreasi Sebagai Sarana Interaksi Sosial Bagi Masyarakat Kota Yogyakarta

RUMUSAN PERMASALAHAN

1. Bagaimana merancang Taman Olahraga di Kridosono dengan Ruang Sosial Sebagai Penentu Perancangan.

TUJUAN

Merancang Taman Kota dengan Fungsi sebagai wadah Olahraga dengan memperhatikan Ruang Sosial pada Lanskapnya.

SASARAN

1. Merancang tata bangunan dengan memperhatikan pola sirkulasi taman dan aktivitas olahraga masyarakat Kota Yogyakarta.
2. Merancang taman yang dapat menjadi ruang sosial sekaligus sarana berolahraga bagi masyarakat Kota Yogyakarta.

KAJIAN TEORI

Tinjauan Ruang Publik Kota

Tinjauan Olahraga

Tinjauan Ruang Sosial

ANALISIS

KONSEP

DESAIN

PENGUJIAN DESAIN

Diagram 1.2. Kerangka Pola Berpikir
Sumber : Penulis (2016)

I. 7. Originalitas dan Kebaruan

Dalam usaha untuk mencegah adanya tindak plagiasi penulisan Tugas Akhir dalam penekanan permasalahan, penulis menggunakan Tugas Akhir sebagai bahan literature atau referensi.

1.7.1. Taman Olahraga dan Rekreasi di Maguwarharjo, Kab. Sleman

“Integrasi Ruang dan Pendekatan Konsep Sustainable Landscape”

Penyusun : Andy Murti Kurniawan (07 512 084)

Dosen Pembimbing : Wisnu H. Bayuaji, ST., MA.

Tahun : 2012

Pada karya tugas akhir tersebut pembahasan ditekankan pada rancangan tata ruang dan sirkulasi yang mengintegrasikan antara aktivitas olahraga dan rekreasi yang menjadi daya tarik pengunjung serta mengelola landscape yang menerapkan aspek-aspek berkelanjutan.

Perbedaan perancangan antara tugas akhir tersebut dengan tugas akhir yang dikerjakan penulis terletak pada lokasi dan jenis permasalahannya. Pada kasus tugas akhir tersebut lebih ditekankan kepada dua hal, pertama yaitu merancang tata ruang dan sirkulasi yang mengintegrasikan antara aktivitas olahraga dan rekreasi yang menjadi daya tarik pengunjung. Kedua mengelola landscape yang menerapkan aspek-aspek berkelanjutan.

1.7.2. Sport Hall dengan Taman Kota di Kridosono

“Integrasi Ruang Dalam Sport Hall sebagai Wahana Olahraga Publik dengan Taman Kota sebagai Perwujudan Ruang Terbuka Hijau”

Penyusun : Muhammad Kholif Lir Widyo Putro (08 512 063)

Dosen Pembimbing : Maria Adriani, S. T., MUDD

Tahun : 2012

Pada karya tugas akhir tersebut pembahasan ditekankan pada rancangan sport hall di Kridosono yang mempertimbangkan ruang terbuka hijau sebagai perwujudan taman kota.

Perbedaan perancangan antara tugas akhir tersebut dengan tugas akhir yang dikerjakan penulis terletak pada jenis permasalahannya. Pada kasus tugas akhir tersebut lebih ditekankan kepada dua hal, pertama yaitu integrasi sport hall dengan ruang terbuka hijau, kedua, rancangan sport hall dengan mengikuti preservasi dan konservasi kridosono.

1.7.3. Book Center di Pantai Banua Patra Balikpapan

“Pengolahan Ruang Luar Sebagai Gathering Space”

Penyusun : Dimas Rahmatullah (08 512 067)

Dosen Pembimbing : Jarwa Prasetyo Sih Handoko, S. T., M. Sc.

Tahun : 2012

Pada karya tugas akhir tersebut pembahasan ditekankan pada rancangan Book Center di Tepi Pantai yang ruang luarnya dapat berperan sebagai gathering space.

Perbedaan perancangan antara tugas akhir tersebut dengan tugas akhir yang dikerjakan penulis terletak pada fungsi bangunan dan lokasinya yang berada di tepi pantai. Sedangkan hal yang dapat dipelajari dari tugas akhir ini adalah bagaimana mengintegrasikan ruang-ruang yang ada agar tercipta gathering space.

1.7.4. Taman Rekreasi Kota Pekanbaru

“Penataan Lanskap Sebagai Wadah Interaksi Sosial dan Sarana Olahraga Masyarakat Pekanbaru”

Penyusun : Resti Fauziah (08 512 138)

Dosen Pembimbing : Maria Adriani, S. T., MUDD

Tahun : 2012

Pada karya tugas akhir tersebut pembahasan ditekankan pada rancangan tempat rekreasi yang dapat memwadahi rekreasi aktif dan rekreasi pasif bagi masyarakat Pekanbaru.

Perbedaan perancangan antara tugas akhir tersebut dengan tugas akhir yang dikerjakan penulis terletak pada lokasinya. Hal yang dapat dipelajari adalah bagaimana cara menciptakan taman rekreasi yang lanskapnya memwadahi interaksi sosial dan sarana olahraga masyarakat.